



Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora

Vol 8 No 2 November 2025

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 1 - 14

PERAHU TRADISIONAL SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MARITIM MASYARAKAT AMBON

Charles Y. Pesurnay

Akademi Maritim Maluku Ambon
email : chaliepesurnay@gmail.com

Abstract

This systematic literature review examines the effectiveness and ethical challenges of virtual influencers as brand ambassadors in public relations practice. Through analysis of 68 peer-reviewed publications from 2017-2024, the study reveals that virtual influencers demonstrate comparable engagement rates (2.84%) to human influencers, particularly effective for hedonic products and Gen Z audiences. However, they face significant trustworthiness gaps ($M=4.1$ vs. 5.2 for humans, $p<0.001$) and ethical concerns regarding transparency, authenticity, and representation. Key findings indicate that disclosure strategies, product categories, and cultural contexts moderate effectiveness. While 73% of consumers demand mandatory disclosure, only 28% of virtual influencer accounts provide clear statements about their virtual nature. The study identifies critical regulatory gaps across 20 jurisdictions and proposes an ethical framework emphasizing proactive transparency, authentic representation, and stakeholder accountability. Future research should address longitudinal effects, cross-cultural variations, and emerging AI-powered personalization impacts on consumer behavior and trust.

Keywords: Virtual Influencer; Brand Ambassador; Public Relations Ethics; Influencer Marketing; Digital Communication.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perahu tradisional sebagai manifestasi identitas budaya maritim masyarakat Ambon menggunakan pendekatan etnografi budaya. Melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 25 informan, dan analisis simbolik selama enam

bulan, penelitian mengungkap bahwa perahu tradisional (kora-kora, belang, sampan cadik) berfungsi sebagai 'condensed symbol' yang mengintegrasikan dimensi teknologis, sosial, dan spiritual secara holistik. Identitas budaya maritim terkonstruksi melalui tiga dimensi utama: adaptasi ekologis terhadap lingkungan laut, sistem organisasi komunitas maritim, dan kosmologi hubungan manusia-laut-leluhur yang kompleks dan dinamis. Proses pembuatan melibatkan ritual sakral yang mentransformasi objek material menjadi entitas spiritual beragensi dengan makna kultural mendalam. Dalam era modernisasi kontemporer, masyarakat menunjukkan agensi kreatif melalui hibridisasi teknologi, diversifikasi fungsi ekonomi, dan revitalisasi makna kultural tradisional secara inovatif. Penelitian ini mengembangkan konsep 'maritime habitus' sebagai disposisi kultural masyarakat kepulauan dan menegaskan perahu tradisional sebagai inti identitas budaya maritim Ambon. Temuan berkontribusi signifikan pada teori antropologi maritim dan memberikan wawasan strategis untuk pelestarian budaya lokal berkelanjutan.

Kata kunci: perahu tradisional, identitas budaya maritim, kora-kora, antropologi budaya, masyarakat Ambon

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan karakteristik maritim yang dominan memiliki warisan budaya bahari yang sangat kaya dan beragam. Tradisi maritim masyarakat Nusantara telah berkembang selama ribuan tahun, menciptakan berbagai bentuk adaptasi budaya terhadap lingkungan laut yang unik (Liebner, 2005). Dalam konteks ini, perahu tradisional menjadi salah satu manifestasi paling nyata dari hubungan intim antara manusia dan laut, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi tetapi juga sebagai media ekspresi budaya dan identitas sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Horridge (1985), perahu tradisional Indonesia mencerminkan kecanggihan teknologi maritim lokal yang telah beradaptasi dengan kondisi geografis dan sosial-budaya setempat. Studi antropologi maritim menunjukkan bahwa perahu bukan sekadar objek material, melainkan entitas budaya yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai kosmologis masyarakat pemiliknya (Ririmasse, 2016).

Kepulauan Maluku, dengan sejarah panjangnya sebagai pusat perdagangan rempah-rempah dunia, memiliki tradisi maritim yang sangat kaya dan kompleks. Masyarakat Maluku telah mengembangkan berbagai jenis perahu tradisional yang tidak hanya efisien secara teknis tetapi juga kaya akan muatan budaya (Sulistiyono, 2004). Perahu kora-kora, yang merupakan salah satu ikon maritim Maluku, telah menjadi simbol kejayaan bahari masyarakat setempat sejak abad ke-13 (Lapian, 1987). Tradisi pembuatan dan penggunaan perahu tradisional di Maluku mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang kompleks, meliputi pemahaman

tentang cuaca, navigasi, konstruksi kapal, dan ritual-ritual yang menyertainya. Penelitian Winn (1998) menunjukkan bahwa praktik-praktik maritim di Kepulauan Banda tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga dengan identitas spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Ambon, sebagai salah satu pulau utama di Kepulauan Maluku, memiliki posisi strategis yang membuatnya menjadi pusat aktivitas maritim sejak zaman kuno. Sejarah mencatat bahwa Ambon telah menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai penjuru dunia, mulai dari pedagang Arab, Cina, hingga Eropa (Thalib, 2015). Kondisi geografis Ambon yang dikelilingi laut dan memiliki teluk-teluk yang aman menjadikan masyarakatnya sangat bergantung pada aktivitas maritim untuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, perahu tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi antar pulau, tetapi juga sebagai sarana mata pencaharian, alat perang, dan medium upacara adat. Karakteristik masyarakat Ambon yang multikultural, dengan perpaduan budaya Austronesia, Arab, dan Eropa, tercermin pula dalam tradisi pembuatan dan penggunaan perahu tradisional mereka (Kaartinen, 2012).

Dalam perspektif antropologi maritim, perahu tradisional merupakan objek material yang sarat dengan makna simbolik dan fungsi sosial yang kompleks. Teori identitas sosial menunjukkan bahwa objek material dapat berfungsi sebagai medium komunikasi non-verbal yang memungkinkan individu dan kelompok untuk menegosiasikan dan mengkomunikasikan identitas sosial mereka (Stets & Burke, 2000). Dalam konteks masyarakat maritim, perahu tidak hanya dipandang sebagai teknologi transportasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial, afiliasi kelompok, dan kosmologi budaya. Penelitian Ririmasse (2016) di Maluku Tenggara menunjukkan bahwa simbolisme perahu telah diadopsi sebagai blueprint untuk mengkonstruksi cara masyarakat terorganisir. Hal ini mengindikasikan bahwa perahu tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk struktur sosial dan identitas budaya masyarakat maritim di kawasan tersebut.

Konsep identitas budaya maritim menjadi sangat relevan dalam memahami hubungan antara masyarakat pesisir dengan lingkungan lautnya. Menurut D'Arcy (2006), identitas maritim terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara manusia dengan lingkungan laut, yang mencakup aspek teknologi, ekonomi, sosial, dan spiritual. Masyarakat maritim mengembangkan sistem pengetahuan lokal yang unik, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan laut yang dinamis dan tidak dapat diprediksi. Dalam konteks Maluku, identitas maritim tidak hanya terbatas pada kemampuan berlayar dan menangkap ikan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang ritual-ritual laut, sistem navigasi tradisional, dan kosmologi yang menghubungkan manusia dengan alam semesta (Loupaty et al., 2020). Perahu tradisional menjadi salah satu elemen kunci dalam konstruksi

identitas maritim ini, karena melalui perahu, masyarakat dapat mengekspresikan hubungan mereka dengan laut dan menunjukkan kompetensi budaya mereka.

Tradisi pembuatan perahu di Maluku memiliki dimensi spiritual dan ritual yang sangat kuat, yang mencerminkan kosmologi masyarakat setempat. Proses pembuatan perahu tradisional tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan tentang ritual-ritual yang harus dilakukan untuk memastikan keselamatan dan keberhasilan perahu tersebut (Sukendar, 1998). Dalam tradisi Austronesia, pembuatan perahu sering kali disertai dengan upacara-upacara yang bertujuan untuk memberikan 'jiwa' atau roh pelindung pada perahu. Seperti yang diamati dalam tradisi bangsa di Filipina, perahu-perahu baru diberi roh pelindung (anito) melalui berbagai ritual, termasuk pengorbanan darah (Wikipedia, 2025). Tradisi serupa juga ditemukan di Maluku, di mana proses pembuatan perahu dianggap sebagai aktivitas sakral yang memerlukan izin dari leluhur dan roh-roh pelindung laut. Dimensi spiritual ini menunjukkan bahwa perahu tradisional bukan hanya objek material, tetapi juga entitas spiritual yang memiliki agensi dalam kehidupan masyarakat.

Kora-kora, sebagai salah satu jenis perahu tradisional paling ikonik dari Maluku, memiliki sejarah yang panjang dan penuh dengan narasi heroik. Secara historis, kora-kora tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai kapal perang yang digunakan dalam berbagai konflik, termasuk perlawanan terhadap kolonialisme Eropa (Knaap, 2002). Dalam konteks peperangan, kora-kora menjadi simbol perlawanan dan keberanian masyarakat Maluku dalam mempertahankan kedaulatan mereka. Sultan Baabullah dari Ternate, misalnya, menggunakan armada kora-kora untuk mengusir Portugis dari Maluku pada abad ke-16 (Subroto, 2021). Aspek historis ini menunjukkan bahwa kora-kora tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga nilai simbolik sebagai representasi keberanian, perlawanan, dan identitas kebangsaan masyarakat Maluku. Hingga saat ini, kora-kora masih digunakan dalam berbagai festival dan upacara adat, yang menunjukkan kontinuitas budaya dan pentingnya perahu ini dalam konstruksi identitas kolektif masyarakat Maluku.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, tradisi maritim lokal menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutannya. Modernisasi teknologi transportasi laut telah mengubah pola mobilitas masyarakat pesisir, yang berdampak pada berkurangnya penggunaan perahu tradisional (Polunin, 1985). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai kawasan maritim lainnya, di mana teknologi modern secara perlahan menggantikan teknologi tradisional. Namun, penting untuk dicatat bahwa hilangnya tradisi maritim lokal tidak hanya berarti hilangnya teknologi, tetapi juga hilangnya sistem pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan identitas yang terkait dengannya. Dalam

konteks perubahan iklim dan degradasi lingkungan laut, pengetahuan maritim tradisional justru menjadi semakin relevan karena mengandung wisdom tentang pengelolaan sumberdaya laut yang berkelanjutan (Aswani, 2020). Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi perahu tradisional tidak hanya penting dari perspektif budaya, tetapi juga dari perspektif ekologi dan keberlanjutan.

Penelitian tentang perahu tradisional sebagai identitas budaya maritim masyarakat Ambon menjadi sangat penting dalam konteks dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Ingold (2000), pemahaman tentang relasi antara manusia dan lingkungan memerlukan pendekatan yang holistik yang mempertimbangkan aspek material, sosial, dan simbolik secara bersamaan. Dalam konteks masyarakat maritim, perahu tradisional menjadi titik konvergensi dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknologi, ekonomi, sosial, hingga spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas identitas budaya maritim, serta memberikan dasar empiris untuk upaya-upaya pelestarian budaya yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi antropologi maritim di Indonesia, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan dengan studi antropologi terestrial.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perahu tradisional sebagai manifestasi identitas budaya maritim masyarakat Ambon dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi simbolik dan makna kultural yang terkandung dalam perahu tradisional, menganalisis proses konstruksi identitas sosial melalui praktik-praktik maritim, dan mengevaluasi tantangan dan peluang pelestarian tradisi perahu tradisional dalam konteks modernisasi. Melalui analisis yang mendalam terhadap relasi antara manusia, perahu, dan laut dalam masyarakat Ambon, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas budaya maritim Nusantara. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada diskusi akademik tentang antropologi maritim, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi budaya untuk menganalisis perahu tradisional sebagai manifestasi identitas budaya

maritim masyarakat Ambon. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya dari perspektif partisipan dan mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dalam praktik-praktik budaya (Spradley, 1980). Desain penelitian ini mengintegrasikan metode antropologi budaya dengan analisis simbolik untuk mengungkap dimensi makna yang tersembunyi dalam tradisi perahu tradisional. Penelitian dilakukan dengan paradigma interpretivis yang menekankan pada pemahaman subjektif dan konstruksi makna oleh para aktor budaya (Geertz, 1973). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tidak hanya aspek material dari perahu tradisional, tetapi juga dimensi simbolik, ritual, dan kosmologis yang melekat pada tradisi tersebut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pulau Ambon, khususnya di desa-desa pesisir yang masih mempertahankan tradisi pembuatan dan penggunaan perahu tradisional. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) keberadaan komunitas pembuat perahu tradisional yang masih aktif, (2) kontinuitas praktik-praktik budaya maritim, dan (3) aksesibilitas untuk penelitian lapangan. Lokasi spesifik meliputi Desa Hative Kecil, Desa Lateri, dan Desa Morella yang dikenal sebagai sentra pembuatan perahu tradisional di Ambon. Penelitian lapangan dilaksanakan selama enam bulan, dari bulan Maret hingga Agustus 2024, dengan periode observasi intensif dan wawancara mendalam. Pemilihan waktu penelitian mempertimbangkan musim pembuatan perahu dan aktivitas maritim masyarakat setempat.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah perahu tradisional dan praktik-praktik budaya yang terkait dengan pembuatan, penggunaan, dan makna simbolisnya dalam masyarakat Ambon. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk memastikan representasi yang komprehensif dari berbagai perspektif budaya. Informan kunci meliputi: (1) pembuat perahu tradisional (tukang perahu) yang memiliki keahlian turun-temurun, (2) tetua adat yang memahami aspek ritual dan kosmologis perahu tradisional, (3) nelayan dan pelaut yang menggunakan perahu tradisional dalam aktivitas sehari-hari, (4) tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelestarian budaya maritim, dan (5) generasi muda yang masih terlibat atau tertarik dengan tradisi perahu tradisional. Total informan berjumlah 25 orang yang dipilih berdasarkan kedalaman pengetahuan, pengalaman, dan peran mereka dalam komunitas maritim.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), dan analisis dokumen. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembuatan perahu, ritual-ritual yang menyertainya, dan penggunaan perahu dalam aktivitas sehari-hari. Peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya (Bernard, 2017). Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup tema-tema: sejarah dan tradisi perahu, proses pembuatan, makna simbolis, perubahan dan tantangan, serta harapan untuk masa depan. Setiap wawancara berlangsung 60-90 menit dan direkam dengan persetujuan informan. FGD dilakukan untuk mengeksplorasi dinamika kelompok dan konsensus makna dalam komunitas. Analisis dokumen meliputi kajian terhadap catatan sejarah, foto-foto lama, dan dokumentasi budaya terkait perahu tradisional.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang dilengkapi dengan berbagai alat bantu pengumpulan data. Panduan observasi dikembangkan berdasarkan kerangka teoritis antropologi maritim dan mencakup aspek-aspek: aktivitas pembuatan perahu, ritual dan upacara, interaksi sosial, penggunaan ruang maritim, dan simbol-simbol budaya. Panduan wawancara disusun berdasarkan grand tour questions dan mini tour questions untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna subjektif informan (Spradley, 1979). Alat bantu teknis meliputi kamera digital untuk dokumentasi visual, alat perekam audio untuk wawancara, GPS untuk pemetaan lokasi, dan field notes untuk catatan lapangan. Seluruh instrumen telah melalui uji validitas konten melalui expert judgment dari ahli antropologi dan budaya Maluku.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik dengan kerangka interpretive phenomenological analysis (IPA) untuk memahami makna-makna subjektif yang dikonstruksi oleh partisipan (Smith et al., 2009). Proses analisis mengikuti langkah-langkah: (1) transkripsi verbatim seluruh data wawancara dan field notes, (2) pembacaan berulang untuk familiarisasi data, (3) coding awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna, (4) pengelompokan kode-kode ke dalam tema-tema emergent, (5) pencarian pola dan hubungan antar tema, dan (6) interpretasi dalam konteks teoritis yang relevan. Analisis simbolik dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol-simbol yang terdapat pada perahu tradisional dan praktik-praktik yang terkait (Turner, 1967). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking dengan informan kunci.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip-prinsip etika penelitian antropologi yang mencakup informed consent, confidentiality, anonymity, dan do no harm principle. Izin penelitian diperoleh dari otoritas setempat dan persetujuan dari tokoh-tokoh adat di lokasi penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan, proses, dan manfaat penelitian sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran dalam laporan penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa hasil penelitian akan dikembalikan kepada komunitas dalam bentuk yang dapat dipahami dan bermanfaat bagi mereka. Prinsip reciprocity diterapkan dengan memberikan kontribusi nyata kepada komunitas melalui dokumentasi dan promosi tradisi budaya mereka. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian institusi yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Tipologi Perahu Tradisional Ambon

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga jenis utama perahu tradisional yang masih digunakan masyarakat Ambon: kora-kora, belang, dan sampan cadik. Kora-kora, sebagai perahu tradisional paling ikonik, memiliki panjang 8-15 meter dengan konstruksi hull yang ramping dan tinggi. Perahu ini dilengkapi dengan cadik di kedua sisi sebagai penstabil dan dapat mengangkut 20-40 orang. Belang, yang merupakan varian kora-kora yang lebih kecil, memiliki panjang 5-8 meter dan umumnya digunakan untuk aktivitas nelayan lokal. Sampan cadik berukuran 3-6 meter dan digunakan untuk transportasi sehari-hari di perairan teluk. Dari segi konstruksi, ketiga jenis perahu ini menggunakan teknik sambungan tradisional tanpa paku modern, dengan material utama kayu gofasa (*Vitex cofassus*) yang dikenal tahan terhadap air laut dan rayap. Proses pembuatan masih mengikuti pola turun-temurun dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti beliung, pahat, dan gergaji manual.

Simbolisme dan Makna Kultural Perahu Tradisional

Analisis simbolik mengungkap bahwa perahu tradisional Ambon mengandung sistem makna yang kompleks dan berlapis. Bentuk hull yang melengkung dengan ujung yang meruncing ke atas (disebut 'tanduk') melambangkan kepala naga atau ular laut yang dianggap sebagai pelindung dalam kosmologi Maluku. Ornamen yang diukir pada bagian haluan dan buritan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna spiritual sebagai media komunikasi dengan roh-roh laut. Cadik yang dipasang di kedua sisi perahu

melambangkan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan, mencerminkan filosofi pela-gandong yang mengutamakan persatuan dalam keberagaman. Warna-warna yang digunakan pada perahu juga memiliki makna simbolis: merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian, dan biru melambangkan kedamaian laut. Hasil wawancara dengan tetua adat menunjukkan bahwa setiap elemen perahu memiliki 'jiwa' dan nama yang mencerminkan fungsi spiritualnya dalam melindungi penumpang dari bahaya laut.

Proses Pembuatan dan Dimensi Ritual

Observasi partisipan terhadap proses pembuatan perahu mengungkap dimensi ritual yang sangat kental dalam setiap tahapan konstruksi. Proses dimulai dengan ritual 'pamali hutan' untuk memohon izin kepada penguasa hutan sebelum menebang pohon. Tukang perahu (marangka) melakukan puasa dan doa khusus sebelum memulai pekerjaan. Tahap peletakan lunas (bagian dasar perahu) dilakukan pada hari baik menurut perhitungan adat dan disertai dengan upacara sesajen. Proses pembentukan hull dilakukan dengan teknik 'mata rasae' (mengikuti intuisi) tanpa menggunakan gambar teknis, mengandalkan pengetahuan turun-temurun dan kepekaan terhadap bentuk kayu. Setiap sambungan kayu dilakukan dengan mantra-mantra khusus untuk memberikan kekuatan spiritual pada perahu. Tahap akhir berupa ritual 'turun air' yang melibatkan seluruh komunitas, di mana perahu diberi nama dan diberkahi oleh tokoh adat. Ritual ini menandai perubahan status perahu dari objek material menjadi entitas spiritual yang memiliki agensi.

Fungsi Sosial dan Konstruksi Identitas Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perahu tradisional berfungsi sebagai media konstruksi identitas sosial yang multi-dimensional. Pada level individual, kepemilikan dan kemampuan mengoperasikan perahu tradisional menjadi penanda status sosial dan kompetensi kulturak dalam masyarakat maritim. Tukang perahu yang terampil memperoleh prestise tinggi dan dihormati sebagai penjaga tradisi. Pada level kelompok, perahu menjadi simbol identitas negeri (desa) yang mencerminkan kemampuan kolektif dan kemandirian komunitas. Setiap negeri memiliki ciri khas tersendiri dalam desain dan ornamen perahu yang menjadi pembeda dengan negeri lain. Pada level regional, perahu tradisional Ambon menjadi penanda identitas ke-Maluku-an yang membedakannya dari tradisi maritim daerah lain di Nusantara. Analisis focus group discussion mengungkap bahwa masyarakat memandang perahu tradisional sebagai 'warisan leluhur' yang harus dijaga untuk mempertahankan jati diri sebagai 'anak laut' (orang yang hidup dari dan dengan laut).

Transformasi dan Adaptasi dalam Era Modern

Penelitian mengidentifikasi berbagai bentuk transformasi dan adaptasi yang terjadi pada tradisi perahu tradisional Ambon dalam menghadapi modernisasi. Secara teknis, terjadi hibridisasi antara teknologi tradisional dan modern, seperti penggunaan mesin tempel pada perahu tradisional untuk meningkatkan efisiensi transportasi. Namun, modifikasi ini dilakukan dengan tetap mempertahankan esensi bentuk dan makna simbolis perahu. Secara fungsional, perahu tradisional mengalami diversifikasi penggunaan dari yang semula hanya untuk transportasi dan mencari ikan menjadi objek wisata budaya dan media edukasi. Festival perahu tradisional seperti 'Lomba Dayung Tradisional' pada perayaan HUT Kemerdekaan menjadi arena revitalisasi tradisi dan penguatan identitas lokal. Secara sosial, terjadi pergeseran dalam sistem transmisi pengetahuan dari pola informal turun-temurun menjadi lebih formal melalui program-program pelestarian budaya. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan kekhawatiran masyarakat terhadap berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari tradisi ini.

Perahu Tradisional sebagai Manifestasi Identitas Budaya Maritim

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa perahu tradisional merupakan manifestasi sentral dari identitas budaya maritim masyarakat Ambon. Dalam perspektif antropologi simbolik, perahu tradisional berfungsi sebagai 'condensed symbol' (Turner, 1967) yang mengkonsolidasi berbagai makna dan nilai budaya dalam satu objek material. Perahu tidak hanya merepresentasikan kemampuan teknologis masyarakat, tetapi juga worldview kosmologis, sistem nilai sosial, dan relasi spiritual dengan alam. Analisis menunjukkan bahwa identitas budaya maritim masyarakat Ambon terkonstruksi melalui tiga dimensi utama yang terintegrasi dalam tradisi perahu: (1) dimensi teknologis yang mencerminkan adaptasi ekologis terhadap lingkungan laut, (2) dimensi sosial yang menunjukkan sistem organisasi komunitas maritim, dan (3) dimensi spiritual yang mengekspresikan kosmologi hubungan manusia-laut-leluhur. Ketiga dimensi ini saling berkelindan dan membentuk habitus maritim (Bourdieu, 1977) yang menjadi dasar pembentukan identitas kultural masyarakat Ambon sebagai 'maritime people'.

Tantangan Pelestarian dan Strategi Keberlanjutan

Penelitian mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pelestarian tradisi perahu tradisional yang dapat dikategorikan dalam tiga level: material, sosial, dan kultural. Pada level material, kelangkaan kayu gofasa akibat deforestasi dan eksploitasi hutan menjadi kendala utama dalam produksi perahu. Mahalnya biaya pembuatan dibandingkan dengan perahu fiberglass modern juga menjadi disinsentif ekonomis bagi masyarakat. Pada level sosial, berkurangnya minat generasi muda dan urbanisasi mengancam kontinuitas transmisi pengetahuan tradisional. Pada level kultural, penetrasi budaya global dan perubahan gaya hidup mengurangi relevansi perahu tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian juga

mengidentifikasi berbagai strategi keberlanjutan yang telah dikembangkan masyarakat: (1) adaptasi teknologi dengan mempertahankan esensi budaya, (2) diversifikasi fungsi perahu untuk ekonomi kreatif dan wisata, (3) institusionalisasi pengetahuan melalui sanggar budaya dan sekolah, dan (4) revitalisasi makna melalui festival dan ritual komunitas. Strategi-strategi ini menunjukkan agensi kreatif masyarakat dalam menegosiasikan tradisi dan modernitas.

Implikasi Teoritis dan Kontribusi pada Antropologi Maritim

Temuan penelitian memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori antropologi maritim, khususnya dalam memahami relasi antara material culture dan identity formation dalam konteks masyarakat kepulauan. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa objek material tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai 'social actors' yang memiliki agensi dalam membentuk realitas sosial (Latour, 2005). Dalam konteks perahu tradisional, agensi ini termanifestasi dalam kemampuan perahu untuk mengkonstruksi identitas, memediasi relasi sosial, dan mentransmisikan pengetahuan kultural. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang konsep 'seascape' sebagai ruang budaya yang aktif dibentuk melalui praktik-praktik maritim. Berbeda dengan pendekatan yang melihat laut sebagai ruang kosong, penelitian ini menunjukkan bahwa laut merupakan cultural landscape yang sarat dengan makna dan memori kolektif. Kontribusi lain adalah pengembangan konsep 'maritime habitus' sebagai kerangka untuk memahami disposisi kultural masyarakat kepulauan yang terbentuk melalui interaksi jangka panjang dengan lingkungan maritim.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap kompleksitas perahu tradisional sebagai manifestasi identitas budaya maritim masyarakat Ambon melalui pendekatan antropologi budaya yang holistik. Temuan utama menunjukkan bahwa perahu tradisional Ambon, khususnya kora-kora, belang, dan sampan cadik, bukan sekadar objek material tetapi merupakan 'condensed symbol' yang mengintegrasikan dimensi teknologis, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan makna. Identitas budaya maritim masyarakat Ambon terkonstruksi melalui tiga dimensi yang saling berkelindan: dimensi teknologis yang mencerminkan adaptasi ekologis terhadap lingkungan laut, dimensi sosial yang menunjukkan sistem organisasi komunitas maritim, dan dimensi spiritual yang mengekspresikan kosmologi hubungan manusia-laut-leluhur.

Proses pembuatan perahu tradisional melibatkan dimensi ritual yang kental, mulai dari ritual 'pamali hutan' hingga 'turun air', yang menandai transformasi perahu dari objek material menjadi entitas spiritual yang memiliki

agensi. Symbolisme yang terkandung dalam setiap elemen perahu—bentuk hull yang melambangkan naga pelindung, cadik yang merepresentasikan keseimbangan, dan ornamen yang berfungsi sebagai media komunikasi spiritual—menunjukkan kedalaman sistem pengetahuan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Perahu tradisional juga berfungsi sebagai media konstruksi identitas sosial yang multi-dimensional, dari level individual sebagai penanda status dan kompetensi kultural, level kelompok sebagai identitas negeri, hingga level regional sebagai penanda identitas ke-Maluku-an.

Dalam konteks modernisasi, masyarakat Ambon menunjukkan agensi kreatif dalam menegosiasikan tradisi dan modernitas melalui berbagai strategi adaptasi: hibridisasi teknologi dengan mempertahankan esensi budaya, diversifikasi fungsi perahu untuk ekonomi kreatif dan wisata, institusionalisasi pengetahuan melalui program formal, dan revitalisasi makna melalui festival komunitas. Meskipun menghadapi tantangan signifikan seperti kelangkaan material, urbanisasi, dan penetrasi budaya global, tradisi perahu tradisional tetap bertahan sebagai inti identitas budaya maritim masyarakat Ambon. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa perahu tradisional merupakan manifestasi sentral dari 'maritime habitus' yang membentuk disposisi kultural masyarakat kepulauan dalam berinteraksi dengan lingkungan maritim mereka.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan antropologi maritim melalui pengembangan konsep 'maritime habitus' dan pemahaman tentang 'seascape' sebagai cultural landscape yang aktif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa objek material memiliki agensi dalam membentuk realitas sosial dan mengkonstruksi identitas kultural. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami warisan budaya maritim sebagai sistem pengetahuan yang integratif, bukan sekadar teknologi atau tradisi yang terpisah-pisah.

REFERENSI

- Aswani, S. (2020). New directions in maritime and fisheries anthropology. *American Anthropologist*, 122(2), 348-366. <https://doi.org/10.1111/aman.13380>
- Bernard, H. R. (2017). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (6th ed.). Rowman & Littlefield.
- D'Arcy, P. (2006). *The people of the sea: Environment, identity, and history in Oceania*. University of Hawaii Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Horridge, A. (1985). *The prahu: Traditional sailing boat of Indonesia*. Oxford University Press.
- Ingold, T. (2000). *The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*. Routledge.
- Kaartinen, T. (2012). Puisi lisan masyarakat Banda Eli: Ketahanan budaya di Maluku setelah Perang Pala. *Antropologi Indonesia, Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, 33(3), 228-239.
- Knaap, G. J. (2002). Kora-kora en kruitdamp: De Verenigde Oost-Indische Compagnie in oorlog en vrede in Ambon. In G. Knaap & G. Teitler (Eds.), *De Verenigde Oost-Indische Compagnie tussen oorlog en diplomatie* (pp. 257-282). KITLV Uitgeverij.
- Lapian, A. B. (1987). *Orang laut-bajak laut-raja laut: Sejarah kawasan laut Sulawesi abad XIX* [Unpublished doctoral dissertation]. Universitas Gadjah Mada.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the social: An introduction to actor-network-theory*. Oxford University Press.
- Liebner, H. H. (2005). Perahu-perahu tradisional Nusantara: Suatu tinjauan perkapalan dan pelayaran. In E. Sedyawati (Ed.), *Eksplorasi sumberdaya budaya maritim* (pp. 53-124). Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumber Daya Nonhayati.
- Loupatty, M., La Raman, Wakim, M., & Stenli, R. (2020). *Kajian historiografi: Jaringan niaga masa lalu di Maluku Utara*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Polunin, N. V. C. (1985). Traditional marine practices in Indonesia and their bearing on conservation. In J. A. MacNeely (Ed.), *Culture and conservation: The human dimension in environmental planning* (pp. 155-178). Croom Helm.
- Ririmasse, M. N. (2016). Boat symbolism and social identity in the Southeast Mollucas. *Naditira Widya*, 4(2), 245-256. <https://doi.org/10.24832/nw.v4i2.35>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.

- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224-237.
- Subroto, K. (2021). *Pengepungan benteng Portugis: Kekalahan superpower Portugis oleh jihad Baabullah di Ternate*. Penerbit Buku Kompas.
- Sukendar, H. (1998/1999). *Perahu tradisional Nusantara: Tinjauan melalui bentuk dan fungsi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistiyono, S. T. (2004). *Pengantar sejarah maritim Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Thalib, U. (2015). *Islam di Banda Naira: Centra perdagangan rempah-rempah di Maluku*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*. Cornell University Press.
- van Donkersgoed, J., & Farid, M. (2022). 'Belang' and 'Kabata Banda': The significance of nature in the 'adat' practices in the Banda Islands. *Wacana*, 23(2), 360-387. <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i2.1036>
- Wikipedia. (2025, August 1). *Bangka (boat)*. Wikipedia. [https://en.wikipedia.org/wiki/Bangka_\(boat\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Bangka_(boat))
- Winn, P. (1998). 'Banda is the blessed land': Sacred practice and identity in the Banda Islands, Maluku. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 57, 71-80.